

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan agen pertama bagi seseorang untuk bersosialisasi dan keluarga sebagai langkah awal dalam mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sebelum mengenal lingkungan tentunya kita dikenalkan dulu pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Dengan demikian, keluarga merupakan sebuah awal dari pembentukan komunikasi yang baik yang akan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005:129).

Namun ketika sebuah komunikasi sangat jarang terjadi di sebuah keluarga, tentu akan berdampak buruk bagi keluarga itu sendiri. Komunikasi dan kedekatan antara orangtua dan anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Sekarang ini, kebanyakan problema yang dihadapi oleh anak bukanlah dari teman sebaya, melainkan hubungan mereka dengan orangtua lantaran mayoritas para orangtua saat ini mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan untuk berkomunikasi dengan anak-anak pun menjadi tidak efektif. Adanya komunikasi yang tidak efektif antara orangtua dan anak menimbulkan perubahan sikap pada anak (Suciati, 2015:110).

Salah satu cara orangtua yang sibuk dalam urusan karir dan agar anaknya tetap tenang adalah memanfaatkan teknologi. Belakangan ini *smartphone*, *tablet*, *notebook*, dan aneka *gadget* lainnya sangat mudah ditemukan. Apalagi zaman sekarang sangat mudah ditemukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga berada, dimana sebuah *smartphone* bukan lagi menjadi barang mewah bagi mereka. Sebagian lagi anak memang difasilitasi oleh orangtuanya untuk sibuk bers*smartphone* agar orangtua lebih leluasa beraktifitas tanpa perlu terus-terusan mendampingi anaknya. Seperti data yang diperoleh dari Kompas.com yang menyatakan bahwa segala aktivitas pasti berhubungan dengan *smartphone* (perangkat elektronik canggih). Tidak terkecuali mainan anak-anak. Bahkan diusia yang relatif masih balita, anak-anak sekarang sudah mengenal *smartphone*. Lebih dari setengah orangtua di Indoensia mengakui, mereka menggunakan *smartphone* seperti komputer dan *laptop* untuk “mengasuh” anak ketika mereka sedang sibuk bekerja.<sup>1</sup>

Adanya upaya orangtua memberikan *smartphone* kepada anak membuat anak dapat terpengaruh dengan *smartphone* tersebut. Menjadikan anak memanfaatkan *smartphone* dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karenanya *smartphone* juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan gadget bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita.

Seringkali ditemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orangtua dalam pendamping sebagai penagsuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orangtua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orangtua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan gadget dan fokus pada *game* atau aplikasi lainnya. Orangtua belakangan ini banyak yang

---

<sup>1</sup> Dilansir dari [lifestyle.kompas.com/read/2013/06/29/1703028/Banyak.Orangtua.Andalkan.Gadget.untuk.Mengasuh.Anak](http://lifestyle.kompas.com/read/2013/06/29/1703028/Banyak.Orangtua.Andalkan.Gadget.untuk.Mengasuh.Anak)

beranggapan *smartphone* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orangtua sekarang sudah tergantikan oleh *smartphone* yang seharusnya menjadi teman bermain.

Sehingga dengan keberadaan *smartphone* yang diberikan orangtua kepada anak, membuat jarak komunikasi antara anak dan orangtua menjadi jauh dan sangat jarang terjadi dan akan mengakibatkan dampak yang bermacam-macam, salah satu dampak negatif dari penggunaan *smartphone* bagi anak/balita yang dikutip dari liputan6.com adalah kesulitan bicara. Anak akan menjadi susah bicara dalam artian gangguan dalam berkomunikasi. Hal ini akan mengurangi komunikasi orangtua dengan anak sangatlah penting di usianya yang masih sangat kecil ini. Menurut beberapa penelitian, memberikan anak dibawah usia 2 tahun gadget bisa membuatnya mengalami keterhambatan bicara bahkan bisa membuatnya kesulitan untuk bicara.<sup>2</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh kasus yang peneliti temukan pada BN dan LD, BN dan LD adalah anak kembar yang sedang menjalani pendidikannya di bangku sekolah dasar kelas satu. Seperti anak pada umumnya, BN dan LD pada usia 7 tahun sedang senang-sengangnya bermain dan antusias dengan hal-hal yang baru diketahuinya. BN dan LD merupakan anak dari pasangan suami istri YM dan ZR. Orangtua BN dan LD merupakan orangtua yang sibuk dalam urusan karir dan bekerja.

Awalnya BN dan LD menempuh pendidikan di SDN 08 Painan Selatan tetapi hanya 4 bulan, sekarang BN dan LD dipindahkan ke sekolah luar biasa yakni SDLB 35 Painan Utara. Hal ini diduga adanya keterbatasan BN dan LD untuk berkomunikasi selayaknya anak-anak pada umumnya seusia mereka. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, terlihat adanya gangguan komunikasi pada anak kembar ini. Setelah diamati lebih dalam dan setelah

---

<sup>2</sup> [Liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget&hl=id-ID](https://liputan6.com/health/read/2460330/anak-asuhan-gadget&hl=id-ID)

berinteraksi dengan mereka, bahasa yang mereka gunakan tidak jelas dan sulit dipahami. Namun ketika BN dan LD saling berkomunikasi mereka saling mamahami. Sedangkan kita yang mendengarkan tidak mengerti sama sekali dengan bahasa yang mereka gunakan. Termasuk guru yang mengajar mereka dikelas juga sulit memahami apa yang mereka katakan. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, hal ini diduga karena keadaan keluarga BN dan LD yang berkecukupan lantaran orangtua mereka yang sibuk mencari nafkah sehingga anak menjadi terabaikan sehingga anak menjadi lebih dekat dengan *smartphone* yang diberikan oleh orangtua mereka.

Hasil penelitian terdahulu Zuhri dan Dwi S (2015) menyebutkan bahwa pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Berbagai contoh fenomena di era modernisasi yang kerap kali terjadi berkaitan dengan pentingnya peran komunikasi orang tua adalah salah satunya berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya. Disinilah komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif serta mencegah anak berperilaku negatif seiring perkembangannya. Anak-anak mudah sekali untuk mengadopsi dan meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar.

Berdasarkan fakta yang telah dilihat langsung di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian komunikasi keluarga yang membahas tentang kendala interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak, apa saja pola komunikasi yang diterapkan orang tua sehingga menyebabkan anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan judul :



# **POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN INTERAKSI ANAK**

## **(Studi Kasus Ketergantungan Penggunaan *Smartphone* pada Anak)**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan interaksi anak (studi kasus ketergantungan penggunaan *smartphone* pada anak.)”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk komunikasi pada komunikasi antar pribadi BN dan LD.
2. Mendeskripsikan gangguan komunikasi BN dan LD.
3. Mendeskripsikan penerapan pola komunikasi orangtua dalam pembentukan interaksi anak.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Secara akademis dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang teori-teori ilmu komunikasi dan pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga kepada anak dari lahir dalam membentuk interaksi anak.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai bahan edukasi bagi masyarakat bahwa sesungguhnya kasih sayang dan bimbingan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perumbuhan dan perkembangan anak. PeneliTian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.